

Culturally Responsive Teaching Sebagai Pendekatan Dalam Pengembangan Materi Ajar Karya Fiksi Untuk Mengasah Kompetensi Menulis Siswa Kelas VIII SMP

¹Aisa Hanum Kinanti, ²Purwati Zisca Diana

¹Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia, ²Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

aisa2100003061@webmail.uad.ac.id, purwati.diana@pbsi.uad.ac.id

ARTIKEL INFO

Article history:

Received 01 April 2021

Accepted 1 Mei 2021

Published 28 Mei 2021

Kata Kunci:

5 keywords separated by commas,
book antiqua, 11 pt, written
alphabetically

ABSTRAK

Culturally Responsive Teaching (CRT) merupakan pendekatan yang responsif terhadap kebudayaan tempat tinggal. Pendekatan CRT menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kompetensi menulis karya fiksi peserta didik kelas VIII SMP, peserta didik belum mampu memahami struktur dan kebahasaan karya fiksi, serta penggunaan kata konotasi dan denotasi pada karya fiksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan kebutuhan pembelajaran menulis karya fiksi melalui pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT); (2) mendeskripsikan pengembangan materi ajar karya fiksi melalui pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT); (3) menguji kelayakan materi ajar karya fiksi melalui pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT). Penelitian ini berjenis penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D) dengan menggunakan metode ADDIE. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunungkidul. Objek penelitian berupa pengembangan materi ajar karya fiksi. Teknik dan instrumen yang digunakan yaitu melalui wawancara dan observasi serta analisis dokumen. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif. Hasil data dari angket yang telah diisi oleh ahli materi, ahli media/desain dan ahli pengajaran, hasil angket yang didapatkan akan diatur menggunakan skala Likert. Hasil penelitian pengembangan menunjukkan bahwa (1) pendekatan *Culturally Responsive Teaching* belum digunakan oleh guru, namun guru selalu menggunakan serta mengaitkan pembelajaran karya fiksi dengan contoh kehidupan sehari-hari siswa. Adanya pengembangan materi ajar karya fiksi melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* menjadi pendekatan baru yang dapat guru gunakan dalam memahami materi karya fiksi karena contoh-contoh jauh lebih dekat dengan kehidupan peserta didik; (2) pengembangan materi ajar karya fiksi melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dilakukan berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan rancangan desain yang dibuat; (3) *Culturally Responsive Teaching* sebagai pendekatan dalam pengembangan materi ajar karya fiksi untuk mengasah kompetensi menulis siswa kelas VIII SMP dikategorikan "Sangat Layak" digunakan. Hal ini sesuai dengan hasil rata-rata yang diperoleh dari penelitian para ahli

dengan jumlah 84,8. Keterbatasan penelitian ini yaitu, Penelitian ini hanya sampai pada tahap uji validasi oleh ahli materi, ahli media dan ahli pengajaran dan belum diuji efektivitasnya secara luas di sekolah dan materi ajar karya fiksi berbasis *Culturally Responsive Teaching* masih membutuhkan pengembangan lebih lanjut pada aspek soal latihan dan evaluasi.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Culturally Responsive Teaching* sebagai pendekatan dalam pengembangan materi ajar karya fiksi untuk mengasah kompetensi menulis siswa kelas VIII SMP layak digunakan.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kekayaan suku dan budaya. Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki banyak perbedaan suku dan budaya. Budaya-budaya yang terdapat saat ini mulai banyak tergeser karena adanya globalisasi. Budaya dari dampak adanya globalisasi yaitu penggunaan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia yang menjadi bentuk identitas negara Indonesia mulai tergeser oleh masuknya budaya-budaya luar. Tak hanya itu dalam dunia pendidikan yang terpengaruh adanya globalisasi menggerus hilangnya budaya-budaya yang dapat dipelajari di dunia pendidikan.

Pendidikan merupakan sebuah kesempatan yang dimiliki oleh setiap orang untuk mendapatkan pengetahuan serta ilmu yang luas. Pendidikan dapat menjadi sarana sebagai bentuk peningkatan mutu serta kualitas yang dimiliki setiap orang dalam lembaga pendidikan. Pendidikan pada saat ini sudah terpengaruh oleh perkembangan teknologi yang semakin maju. Perkembangan teknologi yang semakin maju membuat pendidikan yang ada harus mengikuti alur perkembangannya. Adanya perkembangan teknologi maka pendidikan dapat memberikan sebuah inovasi baru untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan. Kurangnya pemanfaatan teknologi untuk menciptakan inovasi dalam pendidikan menjadi salah satu faktor rendahnya kualitas dan mutu peserta didik. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* menjadi salah satu pendekatan baru untuk meningkatkan kualitas dan mutu peserta didik. Melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* peserta didik mampu menggunakan kebudayaan serta latar belakang kehidupan sebagai sumber pembelajaran. Pendekatan ini mampu meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan melalui kegiatan yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari pembelajaran. Pendidikan yang tidak dapat menciptakan inovasi baru dapat membuat peserta didik malas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Adanya pembaharuan inovasi dapat memotivasi belajar peserta didik supaya tidak mudah bosan. Pembaharuan inovasi belajar dapat memasukan budaya-budaya setempat sebagai sumber belajar. Penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*

dalam pembelajaran dapat membantu pengajar lebih mudah memberikan pengajaran karena hal tersebut berkaitan dengan kebudayaan dan kehidupan yang menjadi latar belakang peserta didik.

Materi ajar merupakan sumber materi yang digunakan pengajar untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Menurut Daryanto dan Dwicahyono (2014) materi pembelajaran atau materi ajar adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan indikator (Ningsih *et al.*, 2017). Materi ajar merupakan bentuk bahan yang digunakan oleh pengajar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas untuk memperluas pengetahuan, membentuk sikap dan keterampilan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Aprilia, 2024). Materi ajar dapat digunakan oleh pengajar sebagai sarana pembelajaran dapat diterima dengan baik maupun tidak bergantung kepada latar budaya yang dimiliki oleh peserta didik.

Latar budaya yang dimiliki peserta didik dalam satu kelas memiliki banyak perbedaan. Maka dari itu melalui pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang guru gunakan dapat membantu kegiatan pembelajaran. *Culturally responsive teaching* merupakan pendekatan yang menggunakan budaya yang menjadi sumber belajar peserta didik. Villegas & Lucas (2007) *culturally responsive teaching* merupakan pendekatan yang membuat suatu pembelajaran bermakna dan menghubungkan dengan kehidupan peserta didik (Gustiwi *et al.*, 2017). Pengalaman budaya yang melatarbelakangi peserta didik dan guru di sekolah dapat menjadi inovasi dalam pembelajaran. Hal tersebut membuktikan bahwa pendekatan *culturally responsive teaching* akan mudah digunakan pengajar dan akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik karena menggunakan budaya yang relevan atau pengalaman sehari-hari peserta didik. Pendekatan *culturally responsive teaching* dapat digunakan dalam beberapa pembelajaran, salah satunya yaitu dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu bentuk interaksi aktif yang dilakukan oleh pengajar dan peserta didik untuk bertukar pikiran terkait ilmu yang dimiliki. Kegiatan pembelajaran dapat menentukan ketercapaian suatu tujuan pembelajaran, dengan adanya kegiatan belajar dapat membantu siswa dalam meraih tujuan pembelajaran. Salah satu contoh tercapainya tujuan pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu dapat menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidahnya. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang sebagian belajar tentang teks. Pembelajaran bahasa Indonesia yang sebagian besar berisikan teks membuat peserta didik mudah bosan untuk mengikuti pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat menggunakan pendekatan *culturally*

responsive teaching, dengan memasukan budaya peserta didik sebagai sumber materi sehingga mampu menarik semangat peserta didik jika materi yang disampaikan merupakan budayanya. Salah satu pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat menggunakan pendekatan *culturally responsive teaching* adalah pembelajaran karya fiksi. Karya fiksi merupakan teks karya sastra yang dibuat oleh pengarang karena imajinasinya atau khayalannya. Pengarang dibebaskan menciptakan cerita yang sesuai dengan imajinasi dan tidak harus sesuai dengan kebenarannya.

Penelitian ini berfokus pada Pengembangan Materi Ajar Karya Fiksi Melalui Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Untuk Mengasah Kompetensi Menulis Siswa Kelas VIII SMP. Penelitian ini merupakan bentuk upaya yang dalam penerapan kurikulum merdeka yang memiliki jenis pembelajaran yang berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi dengan menciptakan kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik melalui pendekatan *culturally responsive teaching* atau CRT dengan memanfaatkan kebudayaan tempat tinggal peserta didik. Adanya pendekatan *culturally responsive teaching* dapat membantu peserta didik lebih responsif terhadap budaya yang harus dipertahankan.

Sekolah saat ini, masih banyak yang belum menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia dengan kebudayaan, khususnya pada pembelajaran karya fiksi. Hal tersebut disebabkan banyak yang menggunakan tema secara umum. Selain itu semakin berkembangnya teknologi yang membuat banyak nilai-nilai budaya dapat dipublikasikan dan dikenal khalayak umum melalui pembelajaran karya. Hasil wawancara siswa kelas VIII F SMP Muhammadiyah Al- Mujahidin, dilakukan sebagian besar siswa menyukai pembelajaran menulis karya fiksi. Akan tetapi selama pembelajaran berlangsung siswa tidak mendapatkan hasil yang maksimal. Siswa merasa masih sulit membedakan makna konotasi dan denotasi serta kurang memahami struktur dan kebahasaan karya fiksi. Hal tersebut yang membuat kompetensi menulis siswa dapat dikatakan tidak maksimal.

Strategi yang digunakan guru sudah mencoba untuk menjelaskan berkali-kali akan tetapi siswa masih belum memahami. Pengembangan materi ajar yang dapat dianggap penting karena dengan adanya materi ajar dapat mengasah kompetensi menulis peserta didik serta membantu memudahkan pengajar dalam memahami materi karya fiksi. Materi karya fiksi yang memuat kebudayaan yang ada di daerah tempat tinggal peserta didik memiliki nilai kearifan lokal. Permasalahan utama terkait pemahaman materi terkait budaya peserta didik yang menjadi acuan sumber materi. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran berbasis teks yang menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan tidak semangat mengikuti

pembelajaran. Guru harus mampu memberikan motivasi belajar peserta didik dan mencapai tujuan pembelajaran. Permasalahan yang sering dihadapi guru saat mengajar karya fiksi berkaitan dengan ketidak pahaman peserta didik terhadap struktur dan kebahasaan karya fiksi serta membedakan makna konotasi dan denotasi. Maka banyak peserta didik yang kesulitan saat kegiatan belajar berlangsung. Banyak kasus terjadi dalam pembelajaran peserta didik tidak memahami struktur dan kaidah kebahasaan karya fiksi. Oleh sebab itu, guru harus mampu menyampaikan dan membimbing peserta didik saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pemaparan masalah diatas, peneliti mengembangkan materi ajar karya fiksi yang mengusung tema budaya- budaya peserta didik, dengan harapan peserta didik mampu memahami materi karya fiksi melalui budaya yang terdapat di tempat tinggal mereka. Sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar, memudahkan pemahaman materi, dan dapat mengasah kompetensi menulis peserta didik. Penulis mengembangkan materi ajar melalui pendekatan *culturally responsive teaching* pada karya fiksi karena kegiatan pembelajaran masih menggunakan pendekatan yang tidak memanfaatkan kebudayaan peserta didik. Guru di sekolah tersebut belum menggunakan kebudayaan peserta didik sebagai sumber belajar, serta kurangnya pemahaman peserta didik terkait struktur dan kaidah kebahasaan

Penelitian ini juga dikaitkan dengan materi ajar dalam pembelajaran karya fiksi pada kelas VIII SMP. Materi ajar nantinya berisikan tentang materi dan latihan soal yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran.

Penelitian ini didasari oleh penelitian terdahulu seperti Penelitian Nabilatul, dkk (2023) berjudul Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Menggunakan Media Game Kahoot pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini berupa artikel ilmiah yang bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan pendekatan *culturally responsive teaching* menggunakan media game kahoot pada pembelajaran bahasa Indonesia teks tanggapan. Persamaan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan *culturally responsive teaching* dengan hasil penggunaan media game kahoot telah terbukti efektif dalam menjaga motivasi dan minat belajar peserta didik. Penggunaan game

kahoot juga telah membantu pendidik memadukan materi dan penguatan budaya Jawa Banyumasan kepada peserta didik rangka untuk penguatan budaya lokal guna tidak hanya meningkatkan kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan, tetapi juga

memiliki kemampuan menjadi agen perubahan, berkarakter, dan berbudaya dalam menghadapi tantangan masa depan.

Penelitian Rimang, dkk (2023) berjudul Pendekatan *Teaching At The Right Level And Culturally Responsive Teaching* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI Andi Page SMPN 1 SegeriPangkep. Penelitian ini berupa artikel ilmiah. Penelitian Rimang, dkk. bertujuan untuk mengetahui bahwa pendekatan *Teaching at The Level* dan *Culturally Responsive Teaching* dapat membantu peserta didik bertanggung jawab akan tugas kelompok berupa LKPD. hasil penelitian yaitu Hasil analisis pada siklus I menunjukkan bahwa ketuntasan 84% atau 21 peserta didik dan siklus II 100% atau 25 peserta didik. Dengan ini peserta didik mengalami peningkatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan TaRL dan CRT.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu 1) Bagaimana kondisi kebutuhan pengembangan materi ajar pembelajaran menulis karya fiksi melalui pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT)? 2) Bagaimanakah pengembangan materi ajar karya fiksi melalui pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT)? dan 3) Bagaimanakah kelayakan materi ajar karya fiksi melalui pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT)? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan yaitu 1) Mendeskripsikan kebutuhan pembelajaran menulis karya fiksi melalui pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT), 2) Mendeskripsikan pengembangan materi ajar karya fiksi melalui pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) dan 3) Menguji kelayakan materi ajar karya fiksi melalui pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT).

Keterbatasan penelitian pada pengembangan materi ajar karya fiksi dengan pendekatan *culturally responsive teaching* diantaranya, 1) Belum diuji efektivitas materi ajar karya fiksi yang dikembangkan di kelas secara luas dan 2) Materi ajar karya fiksi berbasis *culturally responsive teaching* masih membutuhkan pengembangan pada aspek latihan soal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan atau disebut juga sebagai penelitian Research and Development (R&D). Menurut Sukmadinata (2006) penelitian pengembangan (R&D) merupakan sebuah proses untuk mengembangkan atau menyempurnakan produk yang telah ada (Satriana, 2019). Penelitian model pengembangan ini menggunakan model pengembangan ADDIE oleh Dick and Carry (1996) terdiri dari lima tahap diantaranya, analisis (*analysis*), desain (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*) dan evaluasi (*evaluation*), penelitian ini dibatasi hingga pengembangan produk. Hal ini sependapat dengan ADDIE Sugiyono (2015) menyatakan

bahwa ADDIE singkatan dari lima proses pengembangan diantaranya, *Analysis* (analisis), *Design* (Perancangan), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi) dan *Evaluation* (Evaluasi) (Bahasa et al., 2021).

Subjek penelitian ini dilakukan oleh ahli materi, ahli pengembangan materi ajar, dan peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunungkidul sebagai pengguna pengembangan materi ajar karya fiksi melalui pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) pada siswa kelas VIII SMP.

Teknik dan instrumen pengumpulan data dilakukan dengan. Data kualitatif didapatkan dari hasil pengisian penilaian tanggapan atau saran dari ahli materi, ahli media, dan penilaian guru bahasa Indonesia. Data kuantitatif didapatkan dari penilaian materi ajar yang telah dilakukan dua ahli validasi dan guru. Semua data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh digunakan sebagai bahan revisi produk yang dikembangkan berupa pengembangan materi ajar karya fiksi melalui pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) untuk mengasah kompetensi menulis pada siswa kelas VIII SMP.

Instrumen Pengumpulan Data dalam penelitian ini sebagai berikut, 1) Wawancara merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan informasi yang relevan terkait perlunya pengembangan pengembangan materi ajar karya fiksi melalui pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) untuk mengasah kompetensi menulis pada siswa kelas VIII SMP sehingga dapat digunakan untuk merencanakan pengembangan produk. Hasil wawancara yang diperoleh peneliti melalui guru bahasa Indonesia kelas VIII terkait pembelajaran di kelas. 2) Angket Penelitian pengembangan pengembangan materi ajar karya fiksi melalui pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) untuk mengasah kompetensi menulis pada siswa kelas VIII SMP. 3) a. Dokumentasi Teknik dokumentasi dilakukan sebagai pengkaji perangkat pembelajaran yang digunakan guru selama kegiatan pembelajaran.

Teknik analisis data yang diperoleh dari hasil pengembangan pengembangan materi ajar karya fiksi melalui pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) pada siswa kelas VIII SMP diperoleh pada saat uji validitas dengan menggunakan analisis kualitatif. Penjelasan mengenai kedua analisis data akan diuraikan sebagai berikut, 1) Analisis data kualitatif, analisis data kualitatif diperoleh dari tanggapan, komentar, dan saran dari validasi ahli (ahli materi dan ahli media), serta guru mata pelajaran bahasa Indonesia. 2) Analisis Data Kuantitatif, Analisis data kuantitatif diperoleh dari penilaian ahli materi dan pengembangan bahan ajar yaitu dosen, penilaian dari guru bahasa Indonesia. Analisis dilakukan dengan cara

menghitung seluruh penilaian yang dilakukan oleh para penilai dan dapat diukur dengan menggunakan skala likert untuk para ahli dan guru. Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk pengukuran baik sikap, pendapat maupun persepsi seseorang terhadap fenomena. Menurut Sugiyono (2021) dalam Yuwono dan Permana (2023) menyatakan skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial, yang dibedakan menjadi lima diantaranya, (1) Sangat Baik, (2) Baik, (3) Cukup, (4) Kurang, (5) Sangat Kurang (Yuwono & Permana, 2023). Setelah skor optimum diketahui, maka dilakukan klasifikasi nilai skor yang diperoleh dalam kriteria tertentu. Kriteria tersebut diantaranya Sangat Kurang Layak, Kurang Layak, Cukup Layak, Layak dan Sangat Layak (Harsela et al., n.d.).

Nilai	Kriteria
81%-100%	Sangat Layak
61%-80%	Layak
41%-60%	Cukup Layak
21%-40%	Kurang layak
0%-20%	Sangat Kurang Layak

Sumber: Damayanti, Dkk (2018) dalam Harsela, Dkk (2022)

Gambar 2.1 Keriteria Kelayakan

Hal tersebut diperoleh dari penghitungan rata-rata kelayakan dari hasil penilaian ahli. Berikut rumus penghitungan kelayakan rata- rata materi ajar.

$$x_i = \frac{\sum S}{S_{\max}} \times 100\%$$

Keterangan: $S_{\max}$ = Skor maksimal
 $\sum S$ = Jumlah skor
 x_i = Nilai kelayakan angket tiap aspek

Sumber: Damayanti, Dkk (2018) dalam Harsela, Dkk (2022)

Gambar 2.2 Rumus Rata-Rata

Nilai persentase dari hasil validasi para ahli yaitu dilakukan dengan cara mencari rata-rata hasil yang didapatkan. Setelah nilai rata-rata diketahui maka kriteria kelayakan produk pada nilai dapat ditetapkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pengembangan materi ajar melalui pendekatan *culturally responsive teaching* pada materi karya fiksi kelas VIII SMP memiliki tujuan untuk mengasah kompetensi menulis siswa. Pengembangan materi ajar karya fiksi melalui pendekatan *culturally responsive teaching* merupakan subjek penelitian dalam rangka Research and Development (RnD) dengan desain penelitian ADDIE yang meliputi analisis, desain, pengembangan, penerapan, dan evaluasi. Pengembangan materi ajar ini menerapkan tiga desain diantaranya, analisis, desain dan pengembangan. Tahapan penelitian dan pengembangan produk akan dijelaskan sebagai berikut, 1) Tahap analisis dilakukan dengan cara pengumpulan data melalui kegiatan observasi, wawancara guru dan wawancara siswa dengan memanfaatkan media *google form*. Analisis yang dilakukan terdiri dari tiga aspek, yaitu analisis kebutuhan, analisis kurikulum dan analisis karakteristik peserta didik, a) Observasi SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunungkidul, Observasi dilakukan dua kali pada saat pembelajaran karya fiksi. Observasi pertama dilakukan pada tanggal 6 Februari 2025 dan 13 Februari 2025 di kelas VIII F. Berdasarkan pengamatan selama dua kali pertemuan siswa dan guru masih awam dengan pendekatan *culturally responsive teaching*. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran karya fiksi yaitu pendekatan *deplearning* dan *story telling*, kedua pendekatan yang digunakan guru untuk membangunkan semangat belajar pada tahap awal seperti bergantian menceritakan perasaan atau peristiwa yang dialami baik oleh guru maupun siswa. Pada saat pembelajaran menulis karya fiksi siswa sangat antusias karena sebagian besar siswa kelas b) Analisis karakteristik peserta didik, Analisis karakter peserta didik diambil berdasarkan kegiatan observasi dan pengisian lembar wawancara siswa pada tanggal 6 Februari 2025. Pembelajaran menulis teks fiksi yang dilakukan masih belum maksimal. Saat pembelajaran berlangsung peserta didik masih kesulitan dalam memahami perbedaan makna konotasi dan denotasi. Makna konotasi dan denotasi dalam kurikulum saat ini sangat ditekankan dalam pembelajaran menulis teks fiksi. Hal tersebut terbukti saat pembelajaran berlangsung banyak peserta didik yang bertanya terkait makna konotasi dan denotasi. Banyak ditemukan karya peserta didik yang tidak memperhatikan struktur dan kebahasaan teks fiksi yang telah diajarkan sebelumnya. Deskripsi hasil analisis digunakan sebagai acuan dalam pengembangan materi ajar melalui pendekatan *culturally responsive teaching* dalam materi karya fiksi kelas VIII SMP. Oleh karena itu, peneliti memilih *culturally responsive teaching* sebagai pendekatan dalam pengembangan materi ajar karya fiksi untuk mengasah

kompetensi menulis siswa kelas VIII SMP. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami serta menulis karya fiksi sesuai dengan kebudayaan tempat tinggal. 2) Tahap desain merupakan tahap kedua yang dilakukan peneliti dengan melakukan analisis konsep dengan tujuan untuk perancangan produk penelitian yaitu *culturally responsive teaching* sebagai pendekatan dalam pengembangan materi ajar karya fiksi untuk mengasah kompetensi menulis siswa kelas VIII SMP. Rancangan pengembangan produk berisi beberapa hal meliputi, materi karya fiksi berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT), contoh teks fiksi kebudayaan, latihan soal, soal evaluasi, gambar, *barcode* video, dan lain-lain. Tahap perancangan desain dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan beberapa sumber referensi terkait *culturally responsive teaching* sebagai pendekatan dalam pengembangan materi ajar karya fiksi untuk mengasah kompetensi menulis siswa kelas VIII SMP. Sumber referensi yang digunakan oleh peneliti diantaranya, artikel jurnal, buku dan hasil penelitian terdahulu yang kemudian dirancang dalam desain sebagai draf awal produk. Draft awal yang telah dibuat dikonsultasikan terlebih dahulu kepada dosen pembimbing dan ahli pengajaran (guru bidang studi bahasa Indonesia). 3) Setelah tahap desain disetujui oleh dosen pembimbing selanjutnya peneliti melakukan penyusunan produk *culturally responsive teaching* sebagai pendekatan dalam pengembangan materi ajar karya fiksi untuk mengasah kompetensi menulis siswa kelas VIII SMP. Pengembangan materi ajar berbasis CRT pada karya fiksi dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian pertama, bagian kedua dan bagian ketiga. Pada bagian pertama penyajian sampul luar dan prakata. Sampul luar materi ajar terdiri dari judul, jenis materi pembelajaran, dan nama penulis. Judul produk yang dikembangkan yaitu “Materi Ajar Karya Fiksi BERBUDAYA MELALUI CERITA FIKSI Kelas VIII SMP”. Nama penulis pengembangan adalah Aisa Hanum Kinanti yang didampingi oleh Dr. Purwati Zisca Diana, M.Pd. sebagai dosen pembimbing. Prakata pada materi ajar berisi terkait soal dan pembahasan materi ajar karya fiksi, Bagian kedua merupakan bagian isi. Pada bagian isi berupa rancangan *culturally responsive teaching* sebagai pendekatan dalam pengembangan materi ajar karya fiksi untuk mengasah kompetensi menulis siswa kelas VIII SMP. Bagian isi terdiri dari materi karya fiksi berbasis CRT, soal latihan dan soal evaluasi. Pada bagian isi memuat materi karya fiksi yang dikupas secara mendalam. Integrasi kebudayaan yang digunakan dalam materi ajar ini terdapat pada contoh bacaan teks dan kegiatan memirsa yang disajikan dalam buku. Latihan- latihan soal berisi sesuai dengan materi yang dipelajari guna mengetahui sejauh mana siswa dalam mempelajari setiap materi. Soal evaluasi yang disajikan merupakan komponen terakhir untuk memperdalam pemahaman tentang materi karya fiksi

yang disajikan dalam produk ini dan bagian ketiga merupakan bagian terakhir dari desain pengembangan produk. bagian ini terdiri dari daftar Pustaka dan profil. Profil yang terdapat pada produk bertujuan memberikan informasi kepada pembaca tentang identitas dari penulis dan pembimbing. 4) Tahap selanjutnya merupakan tahap pengujian produk. Tahap uji produk dalam penelitian ini berupa *culturally responsive teaching* sebagai pendekatan dalam pengembangan materi ajar karya fiksi untuk mengasah kompetensi menulis siswa kelas VIII SMP yang telah selesai dikembangkan. Tahap pengujian ini dilakukan melalui uji validasi oleh beberapa ahli seperti, ahli materi, ahli media dan ahli pengajaran. Setelah melakukan uji validasi kemudian peneliti melakukan revisi sesuai pada produk yang dikembangkan. Hal selanjutnya dari nilai para ahli maka produk yang dikembangkan layak untuk digunakan peserta didik dan guru dalam pembelajaran karya fiksi kelas VIII SMP.

Pembahasan Penelitian

1) Deskripsi Kondisi Pengembangan Materi Ajar Karya Fiksi dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* untuk Mengasah Kompetensi Menulis Siswa Kelas VIII SMP

Pengembangan materi ajar karya fiksi menggunakan pendekatan *culturally responsive teaching* merupakan inovasi dan strategi baru yang dapat digunakan sebagai salah satu cara mengasah kemampuan menulis siswa. Tak hanya itu pengembangan materi ajar digunakan sebagai alternatif untuk proses pembelajaran jauh lebih dekat dengan siswa. Berdasarkan acuan dasar kurikulum merdeka terdapat hal yang perlu diperhatikan untuk mengetahui kemampuan menulis siswa antara lain, buku paket, media ajar, materi ajar dan LKPD. Sesuai dengan hal tersebut, maka peneliti akan melakukan kajian terkait pengembangan materi ajar karya fiksi dengan pendekatan *culturally responsive teaching* untuk mengasah kemampuan menulis siswa melalui teknik observasi, pengisian angket dan wawancara. Observasi dilakukan di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunungkidul. Observasi berlangsung selama kegiatan pembelajaran karya fiksi sebanyak dua kali pertemuan. Pada pembelajaran karya fiksi guru belum menerapkan pendekatan *culturally responsive teaching* selama kegiatan pembelajaran. Akan tetapi guru menggunakan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Selama kegiatan pembelajaran siswa menyimak penyampaian materi dengan baik, namun setelah kegiatan belajar diakhiri dengan mengulas beberapa siswa masih tidak memahami terkait struktur dan kebahasaan karya fiksi, perbedaan karya fiksi dan non fiksi, penggunaan kata konotatif dan denotatif pada karya fiksi dan lain sebagainya.

Tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara terhadap guru bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunungkidul yang memperoleh hasil bahwa pendekatan *culturally responsive teaching* merupakan salah satu strategi yang bagus bila diterapkan pada pembelajaran karya fiksi. Pengembangan materi ajar yang dikemas melalui pendekatan *culturally responsive teaching* bagi guru dapat dijadikan strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran karya fiksi. Bagi guru pendekatan yang responsif terhadap kebudayaan membuat cara untuk mengenalkan serta mempertahankan budaya lokal melalui kegiatan pembelajaran. Maka budaya-budaya yang dijadikan konteks dalam belajar membuat siswa akan semakin erat dan mengetahui kebudayaan. Siswa akan mampu memahami bagaimana menulis sebuah karya fiksi yang menarik dengan suatu objek yang dekat dengan lingkungan siswa. Pada saat wawancara bersama guru bahasa Indonesia SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunungkidul, Bu Shinta Lailatul Jannnah menjelaskan bahwa saat pembelajaran yang mengintegrasikan kebudayaan memang belum diterapkan khususnya pada pembelajaran karya fiksi. Akan tetapi contoh-contoh pembelajaran dalam karya fiksi menggunakan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Saat kegiatan pembelajaran karya fiksi siswa sangat antusias dan semangat karena memang siswa sangat menyukai pembelajaran karya fiksi. Kesulitan yang dihadapi oleh siswa yaitu saat kegiatan menulis setelah semua materi diterima. Saat menulis kesulitan yang dihadapi diantaranya menggunakan kata konotasi dan denotasi dalam sebuah cerita fiksi. Pendekatan yang menggunakan kebudayaan merupakan bentuk pelestarian serta diterapkan dalam sebuah cerita fiksi dan tentunya akan memudahkan siswa dalam menulis sebuah karya fiksi. Hal tersebut menyebabkan materi ajar akan jauh lebih menarik dan interaktif, sehingga mampu meningkatkan kompetensi menulis siswa. Materi ajar dengan menggunakan contoh-contoh kebudayaan akan membuat lebih efisien dalam penggunaan sumber materi. Wawancara kedua dilakukan dengan guru bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Sewon, Bu Putri Nurrohmah menjelaskan bahwa bahan ajar yang digunakan saat ini masih kurang interaktif dan efektif. Siswa masih belum mampu untuk memahami materi khususnya pada materi struktur dan kebahasaan karya fiksi. Sehingga siswa yang kurang bisa memahami materi memerlukan bimbingan secara personal. Kebebasan pemilihan tema dalam menulis karya fiksi merupakan contoh guru memberi peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi lingkungan yang mungkin dapat membuahkan hasil

yang baik. Akan tetapi kurang pemahamannya terhadap struktur dan kebahasaan membuat cerita fiksi yang siswa tulis masih kurang. Keterbatasan waktu saat kegiatan pembelajaran juga membuat karya fiksi yang ditulis siswa kurang maksimal. Pendekatan *culturally responsive teaching* dalam materi ajar yang digunakan merupakan ide yang menarik, karena pendekatan yang mengintegrasikan dapat dijadikan tema dalam mengembangkan cerita siswa. Cerita kebudayaan yang dikemas dengan bahasa yang modern pasti akan membuat siswa terinspirasi untuk menciptakan tulisannya. Hal tersebut dapat digunakan sebagai cara untuk mengasah kompetensi menulis siswa dengan menceritakan hal-hal atau kejadian yang dekat dengan kehidupan mereka.

2) Deskripsi Pengembangan Materi Ajar Karya Fiksi dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* untuk Mengasah Kompetensi Menulis Siswa Kelas VIII SMP.

Culturally Responsive Teaching sebagai Pendekatan dalam Pengembangan Materi Ajar Karya Fiksi untuk Mengasah Kemampuan Menulis Siswa Kelas VIII SMP menggunakan metode ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Metode yang digunakan sangat relevan dan cocok dalam penelitian pengembangan materi ajar karya fiksi dengan pendekatan *culturally responsive teaching*. Pengembangan materi ajar yang dilakukan oleh peneliti hanya menggunakan tiga tahap metode ADDIE diantaranya, *analysis, design* dan *development*. Langkah pertama yang dilakukan dalam metode ini meliputi, analisis kebutuhan peserta didik, analisis kurikulum, dan analisis peserta didik. Data kebutuhan peserta didik dilihat dari kondisi saat pembelajaran menulis karya fiksi di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunungkidul melalui kegiatan wawancara dan observasi. Data yang diperoleh tersebut menemukan bahwa peserta didik masih kurang dalam memahami materi dan menulis dalam kegiatan pembelajaran karya fiksi. Langkah kedua yaitu peneliti merancang desain *culturally responsive teaching* sebagai pendekatan dalam pengembangan materi ajar karya fiksi untuk mengasah kompetensi menulis siswa kelas VIII SMP. Tahap awal yang dilakukan yaitu menyusun kerangka berupa peta konsep yang disesuaikan dengan hasil data pada tahap analisis. Hal-hal disiapkan dalam tahap desain antara lain, materi karya fiksi berbasis pendekatan *culturally responsive teaching*, contoh teks karya fiksi, latihan soal dan soal evaluasi. Pada tahapan ini komponen untuk meningkatkan pemahaman dan mengintegrasikan kebudayaan disajikan pada materi karya fiksi. Melalui contoh-contoh teks yang terdapat sebagai acuan dalam menginspirasi peserta didik. Evaluasi dan refleksi yang disajikan pada

latihan soal dan soal evaluasi memiliki berbagai macam bentuk menyesuaikan dengan materi yang dipelajari. Hal tersebut digunakan sebagai bentuk pemerolehan tingkat pemahaman setiap peserta didik. Melalui kegiatan menulis karya fiksi yang dikaitkan baik bertemakan kebudayaan maupun pengalaman kehidupan peserta didik yang memiliki unsur kebudayaan. Pada tahap ini sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka dengan fokus terhadap materi yang esensial, relevan dan mendalam yang disajikan dalam materi ajar karya fiksi berbasis *culturally responsive teaching*. Sehingga peserta didik mampu mengasah kompetensi menulis melalui kegiatan pembelajaran dengan materi ajar ini. Langkah ketiga yang dilakukan peneliti yaitu pengembangan dengan melakukan penyusunan produk pendekatan *culturally responsive teaching* sebagai pendekatan dalam pengembangan materi ajar karya fiksi untuk mengasah kompetensi menulis siswa kompetensi menulis siswa kelas VIII SMP. Setelah draf desain produk selesai tahap selanjutnya, mengembangkan draf menjadi produk berupa pendekatan *culturally responsive teaching* sebagai pendekatan dalam pengembangan materi ajar karya fiksi untuk mengasah kompetensi menulis siswa kelas VIII SMP. Pengembangan materi ajar dilakukan dengan tujuan supaya dapat dijadikan alat bantu mengajar untuk mengasah kompetensi menulis.

3) Deskripsi Kelayakan Materi Ajar Karya Fiksi dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* untuk Mengasah Kompetensi Menulis Siswa Kelas VIII SMP.

Langkah yang dilakukan oleh peneliti setelah melakukan pengembangan materi ajar yaitu tahap pengujian kelayakan produk. Uji kelayakan produk dilakukan kepada tiga ahli diantaranya, ahli materi, ahli media dan ahli pengajaran. Hasil uji kelayakan yang dilakukan oleh tiga ahli dijelaskan sebagai berikut.

- a) Validasi ahli materi dilakukan oleh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan yaitu Dr. M Ardi Kurniawan, M.A. Uji validasi ahli materi dilakukan untuk mendapatkan penilaian, kritik dan saran terkait kesesuaian materi ajar yang dikembangkan, kejelasan materi ajar yang dikembangkan dan kualitas materi ajar yang dikembangkan serta kelayakan materi ajar. Nilai yang diperoleh dari ahli materi ajar berjumlah 91,7 dengan kategori “Sangat Layak”. Dengan isi komentar “*Culturally Responsive Teaching* sebagai pendekatan dalam menyusun materi ajar, materi ajar sudah menggunakan teks multimedia”. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *culturally responsive teaching* sebagai pendekatan dalam

pengembangan materi ajar karya fiksi untuk mengasah kemampuan menulis siswa kelas VIII SMP layak digunakan.

- b) Uji validasi media dilakukan oleh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan yaitu Hermanto, S.Pd., M.Hum. Uji validasi ahli media dilakukan untuk mendapatkan penilaian, kritikan dan saran terkait dengan desain materi ajar yang dikembangkan. Nilai yang diperoleh dari ahli media materi ajar berjumlah 82 dengan kategori “Sangat Layak”. Dengan isi komentar “Produk yang saudara kembangkan sudah layak untuk dikembangkan dan ditindaklanjuti pada tahap selanjutnya”. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan *culturally responsive teaching* sebagai pendekatan dalam pengembangan materi ajar karya fiksi untuk mengasah kompetensi menulis siswa kelas VIII SMP layak digunakan.
- c) Uji validasi ahli pengajaran ini dilakukan oleh guru bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunung Kidul yaitu Shinta Lailatul Jannah, S.Pd. Uji validasi pengajaran dilakukan untuk mendapatkan penilaian, kritik dan saran terkait dengan pengajaran materi ajar yang dikembangkan. Nilai yang diperoleh dari ahli pengajaran berjumlah 80,9 dengan kategori “Layak”. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan *culturally responsive teaching* sebagai pendekatan dalam pengembangan materi ajar karya fiksi untuk mengasah kompetensi menulis siswa kelas VIII SMP layak digunakan.
- d) Analisis data kuantitatif dilakukan dengan tujuan mengetahui nilai rata-rata kelayakan *culturally responsive teaching* sebagai pendekatan dalam materi ajar karya fiksi untuk mengasah kompetensi menulis siswa. Hasil data dihitung kemudian digunakan sebagai pencari nilai rata-rata kelayakan dari hasil penilaian para ahli validasi. Hasil data ahli validasi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Hasil Data Ahli Validasi

No	Penilaian	Skor	Kriteria
1.	Ahli Materi	91,7	Sangat Layak
2.	Ahli Media	82	Sangat Layak
3.	Ahli Pengajaran	80,9	Layak
Jumlah		254,6	

Rata-rata	84,8	Sangat Layak
-----------	------	--------------

Hasil data dihitung menggunakan rumus berikut.

$$x_i = \frac{\sum x_i}{S_{max}} \times 100\%$$

Keterangan: S_{max} = Skor maksimal
 $\sum x_i$ = Jumlah skor
 x_i = Nilai kelayakan angket tiap aspek

Sumber: Damayanti, Dkk (2018) dalam Harsela, Dkk (2022)

Gambar 3.1 Rumus Rata-Rata

$$X = \frac{254,6}{3} \times 100\%$$

$$X = 84,8$$

Berdasarkan pengolahan data yang diperoleh, diketahui bahwa jumlah rata-rata 84,8 dengan katerogi "Sangat Layak"

4. Simpulan dan Saran

Kesimpulan dari hasil penelitian *culturally responsive teaching* sebagai pendekatan dalam pengembangan materi ajar karya fiksi untuk mengasah kompetensi menulis siswa kelas VIII SMP sebagai berikut.

1. Kriteria analisis kebutuhan terkait *culturally responsive teaching* sebagai pendekatan dalam pengembangan materi ajar karya fiksi untuk mengasah kompetensi menulis siswa kelas VIII SMP diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara guru dan wawancara siswa. Hasil observasi yang diperoleh di SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunungkidul tersebut dalam pembelajaran karya fiksi belum menerapkan pendekatan *culturally responsive teaching*. Selain itu kurangnya pemahaman terhadap materi yang disampaikan diantaranya, struktur kebahasaan, perbedaan buku fiksi dan non-fiksi dan perbedaan kata konotasi dan denotasi. Hal tersebut yang membuat siswa kurang dalam menulis karya fiksi. Setelah observasi, kemudian wawancara terhadap guru bahasa Indonesia SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin melalui media *google form* dengan hasil bahwa pendekatan *culturally responsive teaching* merupakan pendekatan baru dan menarik untuk digunakan. Kegiatan pembelajaran karya fiksi membuat siswa antusias akan tetapi saat pembelajaran menulis siswa masih banyak kesulitan. Kesulitan yang dihadapi siswa berbagai macam seperti penggunaan kata konotasi dan denotasi dan penulisan kalimat yang masih salah. Selain itu pendekatan *culturally responsive teaching* merupakan pendekatan yang dekat dengan siswa, melalui pengalaman dan peristiwa yang terjadi dapat dikembangkan menjadi cerita fiksi yang

menarik. Pengembangan materi ajar yang mengintegrasikan kebudayaan dalam contoh teks dan latihan soal yang bervariasi mampu membuat siswa jauh lebih paham dan tertarik saat pembelajaran berlangsung. Materi ajar nantinya akan sangat membantu dalam guru untuk mengetahui tingkat pemahaman serta penjelasan materi secara mendalam memudahkan siswa untuk memahami dan menerapkan dalam sebuah karya fiksi. Selanjutnya hasil wawancara melalui media *google form* dengan guru bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Sewon dengan hasil bahwa kesulitan dalam pemahaman yang membuat siswa kurang berkompeten dalam menulis karya fiksi yaitu karena kurang pahamnya terhadap materi salah satunya pada materi struktur dan kebahasaan karya fiksi. Keterbatasan waktu saat pembelajaran juga mempengaruhi hasil tulisan siswa. Pengembangan materi ajar karya fiksi melalui pendekatan *culturally responsive teaching* tentunya dapat menjadi sebuah ide baru dan menarik saat diterapkan. Pengembangan materi yang dikemas dengan berbagai macam pemecahan masalah akan sangat efektif dan interaktif apabila digunakan. Kendala yang dihadapi siswa membuat guru harus memberikan bimbingan secara personal, dilihat dari pemahaman siswa yang berbeda-beda.

2. Kriteria pengembangan materi ajar karya fiksi melalui pendekatan *culturally responsive teaching* untuk mengasah kompetensi menulis siswa kelas VIII SMP menggunakan metode pengembangan ADDIE. Tahap pertama yang dilakukan dengan menganalisis kebutuhan, menganalisis kurikulum dan menganalisis karakteristik peserta didik. Hasil analisis menunjukkan pendekatan *culturally responsive teaching* masih asing buat mereka. Peserta didik setuju apabila kebudayaan atau latar belakang keluarga dijadikan sebagai sumber materi ajar. Peserta didik sangat antusias saat pembelajaran karya fiksi, karena memang pembelajaran karya fiksi menjadi pelajaran favorit bagi mereka. Akan tetapi adanya kendala yang dihadapi peserta didik membuat hasil tulisannya tidak sesuai dengan harapan. Tahap kedua yaitu tahap desain, tahapan ini dilakukan dengan merancang sebuah draf berupa peta konsep materi ajar karya fiksi berbasis pendekatan *culturally responsive teaching*. Desain produk ini berisi terkait materi karya fiksi berbasis *culturally responsive teaching*, contoh teks, video pendek, gambar, soal-soal latihan, soal evaluasi dan lain sebagainya. Tahap selanjutnya yaitu tahap pengembangan, pada tahap ini dilakukan dengan menyusun materi ajar berbudaya melalui cerita fiksi kelas VIII SMP disesuaikan dengan desain draf peta konsep yang dibuat pada tahap sebelumnya.

3. Kriteria kelayakan *culturally responsive teaching* sebagai pendekatan dalam pengembangan materi ajar karya fiksi untuk mengasah kompetensi menulis siswa kelas VIII SMP berdasarkan hasil uji validasi terhadap ahli materi, ahli media dan ahli pengajaran. Tujuan dilakukan uji validitas untuk mengetahui kelayakan serta revisi produk yang telah dikembangkan. Berdasarkan hasil validasi dari para ahli masuk kedalam kategori “Sangat Layak”. Hal tersebut dibuktikan dengan pemerolehan rata-rata dari para ahli mendapatkan jumlah 84,8, setiap ahli memiliki jumlah berbeda-beda diantaranya, ahli materi berjumlah 91,7, ahli media berjumlah 82 dan ahli pengajaran berjumlah 80,9. Berdasarkan hasil tersebut maka materi ajar yang dikembangkan layak untuk digunakan sebagai buku pendamping pelajaran.

Saran

1. Bagi Peserta Didik

Penelitian pengembangan ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami, menganalisis, serta mengasah kompetensi menulis karya fiksi.

2. Bagi Guru

Penelitian pengembangan materi ajar ini diharapkan dapat memberikan inovasi dalam pembelajaran menulis karya fiksi jauh lebih efektif dan interaktif. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi buku pendamping yang jauh lebih kompleks pembahasan dengan daya tarik tinggi serta layak digunakan dalam pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Penelitian pengembangan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu arsip sekolah yang bermanfaat dan dapat menghasilkan materi ajar yang interaktif untuk mengasah kompetensi menulis saat pembelajaran di kelas.

4. Penelitian Lanjutan

- 1) Implementasi (*Implementation*)

Tahap ini merupakan tahap penggunaan dan pengujian data. Pada tahap ini merupakan penerapan materi ajar yang telah dikembangkan untuk diujicobakan di kelas. Produk materi ajar yang sudah selesai dikembangkan selanjutnya diimplementasikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Tahap selanjutnya yaitu uji validasi terhadap peserta didik di kelas yang sudah ditentukan. Peran

pengguna materi ajar dalam penelitian ini sebagai subjek coba yang dibedakan menjadi dua skala, skala kecil dan skala besar. Selanjutnya kelas dibagi menjadi dua, sebagai kelas kontrol yang menggunakan materi ajar lain dan kelas eksperimen yang menggunakan materi ajar yang dikembangkan. Uji coba validasi materi ajar yang dikembangkan diharapkan layak untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

2) Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui penilaian dari pengukuran kelayakan materi ajar yang dikembangkan, sehingga mampu mengetahui kekurangan dan kelebihan materi ajar yang dikembangkan. Dalam tahap ini dilakukan revisi jika materi ajar dinyatakan belum layak digunakan. Kemudian, jika materi ajar tidak ada revisi maka dinyatakan layak untuk diterapkan sebagai materi ajar baru dalam pembelajaran.

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor agar dapat diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karena penelitian ini tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian antara lain.

1. Penelitian ini hanya sampai pada tahap uji validasi oleh ahli materi, ahli media dan ahli pengajaran dan belum diuji efektivitasnya secara luas di sekolah.
2. Pengembangan materi ajar karya fiksi berbasis *Culturally Responsive Teaching* ini masih membutuhkan pengembangan lebih lanjut seperti, pada aspek soal latihan dan evaluasi dalam pembelajaran karya fiksi.

6. Daftar Pustaka

Bahasa, P., Bangsa, K., Xi, K., Nu, S. M. K., Budi, I., & Malang, U. (2021). *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, dan Pembelajarannya (Salinga) Pengembangan Modul Peribahasa Indonesia dengan*

Memfaatkan Cerita Rakyat Jawa Timur Berbasis Pendidikan Karakter. 281–299.

Gustiwi, Y., Studi, P., & Kimia, P. (2017). *Studi Tentang Penerapan Culturally Responsive Teaching untuk Mengembangkan Soft Skills Siswa Pada.*

Inayah, N., Triana, L., & Retnoningrum, D. (2023). *Pendekatan Culturally Responsive Teaching Menggunakan Media Game Kahoot pada Pembelajaran Bahasa Indonesia.* 24–31.

Rimang, S. S., & Usman, H. (2023). *Implementasi Pendekatan Teaching At The Right Level And Culturally Responsive Teaching pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IXAN Di PAGESMPN1 Segeri-Pankep.* 3(4), 2010–2014.

Satriana, D. (2019). *Jurnal Siliwang: Seri Pendidikan P- ISSN 2476-9312 Pengembangan Perangkat Lunak Wondershare Quiz Creator Berbasis Kata Kunci: Media, Evaluasi, Wondershare Quiz Creator, Peserta Didik Pendidik Jurnal Siliwangi: Seri Pendidikan P- ISSN 2476-9312 E- ISSN 2614-5790.*

Aprilia, N. (2024). *Pengembangan Materi Ajar Pendidikan Agama Islam di SMP dan Problematikanya.* 06(04), 21666–21676.

Harsela, J., Subhananto, A., & Al Fuad, Z. (n.d.). *Pengembangan Video Animasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SD Kelas V Pada Materi KPK Dan FPB.* April 2022.

Siringoringo, C. C., Rustam, & Ningsih, A. G. (2024). *Penerapan Model Discovery Learning dalam Msteri Mengulas Karya Fiksi Kelas VIII SMP Negeri 1 Kota Jambi.* 13(3), 299–309.

Yuwono, B., & Permana, A. G. (2023). *Pengaruh Inisiatif dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Marketing pada PT. Bank Negara Indonesia Kantor Cabang Tanjung Priok.* 3(1), 54–61.